



Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Kemampuan *Literasi* Baca Tulis Anak di Sekolah Dasar Kabupaten Landak

Kristina Natasari^{1*}, Dahniar Th. Musa², Reiki Nauli Harahap³, Herlan⁴, Marini⁵

¹⁻⁵Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Tanjungpura, Indonesia

*Penulis Korespondensi: kristinanatasari@gmail.com

Abstract. *This study aims to analyze the role of parents in improving children's reading and writing literacy skills at SDN 08 Kurnia, Semedang Village, Kuala Behe Subdistrict, Landak Regency. This study employs a descriptive qualitative approach, with data collected through in-depth interviews, observation, and documentation. Data analysis was conducted through the stages of data reduction, data presentation, and drawing conclusions based on the research findings. The results indicate that the role of parents in improving children's reading and writing literacy skills in Semedang Village has not yet been fully realized. In terms of education, parental involvement remains limited due to a lack of understanding regarding effective learning support. In terms of motivation, parents have not consistently encouraged learning activities within the family. In terms of facilitation, the family's economic constraints are one of the factors preventing the provision of literacy support materials, such as reading books and learning media. In terms of guidance, time constraints due to work demands have prevented the intensity of support for children's learning activities from reaching its full potential. This situation is influenced by several factors, including internal factors such as parents' educational backgrounds and family economic conditions, as well as external factors such as a surrounding environment that does not yet support a culture of literacy, the influence of peers, and the use of digital media. These factors have prevented the establishment of sustainable literacy activities within the family environment.*

Keywords: *Barriers; Children; Family; Reading and Writing Literacy; Parental Role.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran orang tua dalam meningkatkan kemampuan *literasi* baca tulis anak di SDN 08 Kurnia, Desa Semedang, Kecamatan Kuala Behe, Kabupaten Landak. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan berdasarkan temuan penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran orang tua dalam meningkatkan kemampuan *literasi* baca tulis anak di Desa Semedang belum terlaksana secara optimal. Aspek mendidik, keterlibatan orang tua masih terbatas karena minimnya pemahaman dalam pendampingan belajar yang efektif. Aspek memotivasi, orang tua belum secara konsisten untuk dorongan aktivitas belajar di keluarga. Aspek memfasilitasi, keterbatasan ekonomi keluarga menjadi salah satu faktor yang menyebabkan belum terpenuhinya sarana pendukung *literasi*, seperti buku bacaan dan media pembelajaran. Selanjutnya aspek membimbing, keterbatasan waktu akibat tuntutan pekerjaan menyebabkan intensitas pendampingan terhadap aktivitas belajar anak belum optimal. Kondisi tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu faktor internal meliputi latar belakang pendidikan orang tua dan kondisi ekonomi keluarga, serta faktor eksternal yang meliputi lingkungan sekitar yang belum mendukung budaya *literasi*, pengaruh teman sebaya, dan penggunaan media digital. Faktor tersebut berdampak pada belum terbentuknya aktivitas *literasi* yang berkelanjutan dalam lingkungan keluarga.

Kata Kunci: Anak; Faktor Penghambat; Keluarga; *Literasi* Baca Tulis; Peran Orang Tua.

1. LATAR BELAKANG

Literasi merupakan aktivitas membaca yang berupaya untuk menafsirkan huruf yang tersusun, sehingga dapat di artikan menjadi suatu makna. Kemampuan *literasi* dapat digunakan dengan baik apabila seseorang mampu mencapai keterampilan berbahasa secara simultan, dalam artian memiliki kemampuan untuk mendengar, berbicara, membaca, dan menulis (Hijjayati et al., 2022). Kecakapan kemampuan *literasi* menjadi kunci penting untuk meningkatkan kualitas manusia yang unggul sehingga mampu berguna di kehidupan sosial (Nasrullah & Asmarini, 2024). Tingkat *literasi* negara Indonesia tergolong rendah dari negara

Asia lainnya. Studi tersebut menegaskan bahwa kemampuan membaca siswa Indonesia mencapai 359 poin, dalam artian masih jauh dibandingkan dengan Singapura 543 poin menjadi skor tertinggi, di ikut dengan Vietnam 462 poin, Brunei Darussalam, dan Malaysia 388 poin. Sementara itu, Thailand sedikit unggul dari Indonesia dengan memperoleh poin sekitar 379 (Nasrullah & Asmarini, 2024).

Data aktivitas *literasi* membaca di tingkat nasional masih menunjukkan kondisi yang perlu diperhatikan. Berdasarkan Indeks Pembangunan Kebudayaan Nasional tahun 2022, capaian budaya *literasi* berada pada nilai 57,40 (Nasrullah et al., 2024). Sementara itu, Indeks Pembangunan *Literasi* Masyarakat (IPLM) tahun 2023 mencapai 64,68 dan Tingkat Kegemaran Membaca (TGM) sebesar 66,77. Namun, berdasarkan Indeks Alibaca, aktivitas *literasi* masyarakat masih tergolong rendah dengan nilai 37,32 yang dipengaruhi oleh empat dimensi, yaitu kecakapan, akses, alternatif, dan budaya *literasi* (Nasrullah et al., 2024). Hasil data tersebut menyatakan bahwa kegemaran *literasi* membaca termasuk dalam kategori rendah.

Rendahnya *literasi* anak dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan, seperti keterbatasan akses terhadap bahan bacaan dan rendahnya budaya membaca. Berdasarkan Asesmen Nasional Tahun 2022, kemampuan *literasi* peserta didik di Indonesia berada pada kategori kompetensi minimum, yang menunjukkan sebagian siswa telah mencapai batas dasar *literasi* membaca (Nasrullah & Asmarini, 2024). *Literasi* baca tulis merupakan kompetensi dasar dalam mendukung proses pembelajaran, yang tidak hanya mencakup kemampuan mengenali huruf dan menulis, tetapi juga kemampuan memahami, menggunakan, serta mengevaluasi informasi secara efektif (Landak, 2016). *Literasi* dasar yang kuat memungkinkan anak untuk mengikuti pelajaran dengan lebih baik, berkomunikasi secara efektif, serta berpikir kritis dan reflektif.

Kemampuan *literasi* menjadi fondasi utama yang sudah seharusnya diperhatikan untuk membantu setiap individu dalam memahami pengetahuan dan meningkatkan keterampilan (Natalia, 2024). Oleh karena itu, penguatan *literasi* sejak usia dini merupakan langkah penting untuk diupayakan guna meningkatkan kemampuan *literasi* anak, dalam menciptakan Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas atau unggul, hal ini selaras dengan tujuan pembangunan nasional (Ferdiansyah et al., 2020). Fenomena di lapangan menunjukkan bahwa masih terdapat anak usia sekolah dasar, khususnya di wilayah pedesaan, yang mengalami keterbatasan dalam kemampuan *literasi* baca tulis (Yudiana et al., 2023). Salah satunya wilayah Kalimantan Barat (Kalbar), berdasarkan data indeks aktivitas *literasi* membaca tahun 2019 yang menunjukkan Kalbar berada pada kategori rendah dengan capaian 28,63%. Data

tersebut menggambarkan bahwa kemampuan *literasi* di Kalimantan Barat masih menghadapi tantangan dibandingkan dengan beberapa wilayah lain di Indonesia (Kemendikbud RI, 2019).

Fenomena rendahnya kemampuan *literasi* pada peserta didik sekolah dasar di wilayah pedesaan semakin tampak ketika ditinjau berdasarkan capaian *literasi* antar kabupaten/kota di Provinsi Kalimantan Barat. Data menunjukkan bahwa Indeks Pembangunan *Literasi* Masyarakat (IPLM) Tahun 2025 Kalbar masuk di kategori rendah sekitar 34.9%, kesenjangan *literasi* antar wilayah masih menunjukkan disparitas yang signifikan (BPS.go.id, 2025). Kabupaten Landak menjadi salah satu daerah dengan capaian IPLM terendah ke 5, yaitu sebesar 4.04% (BPS kalbar, 2025). Capaian ini mencerminkan bahwa kondisi *literasi* masyarakat, khususnya *literasi* baca tulis anak usia sekolah dasar di Kabupaten Landak, masih berada pada tingkat yang memerlukan perhatian secara khusus untuk dibenahi.

Permasalahan *literasi* juga ditemukan di Desa Samedang, Kabupaten Landak. Berdasarkan hasil observasi awal, wawancara dengan masyarakat, dan guru, ditemukan beberapa siswa kelas 4–6 SD mengalami kesulitan dalam membaca, memahami bacaan sederhana, serta menulis dengan struktur yang tepat. Hal ini menjadi perhatian serius, mengingat *literasi* merupakan fondasi penting yang harus dimiliki setiap manusia dalam menunjang keberlangsungan hidup (Hanifah & Farida, 2023). Berbagai faktor memengaruhi rendahnya kemampuan *literasi* anak, seperti kualitas pembelajaran, keterbatasan bahan bacaan, dan lingkungan keluarga yang kurang mendukung. Peran orang tua memiliki peran penting sebagai pendidik pertama dan utama dalam membentuk serta mendukung perkembangan *literasi* anak. (Mujahidah, et al. 2025). Orang tua memiliki peran strategis dalam membentuk kebiasaan belajar, menciptakan lingkungan yang dapat merangsang minat baca, serta memberikan bimbingan langsung dalam pengembangan kemampuan membaca dan menulis pada anak (Kurniati et al., 2020).

Temuan di lapangan menunjukkan bahwa sebagian orang tua di daerah pedesaan masih belum memahami secara optimal pentingnya peran mereka dalam mendukung *literasi* anak. Kondisi ini dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan orang tua yang beragam, mulai dari tidak menyelesaikan pendidikan dasar hingga jenjang SMA. Perbedaan latar belakang tersebut berdampak pada keterlibatan orang tua dalam aktivitas pendukung *literasi*, seperti membacakan buku, mendampingi tugas sekolah, dan menyediakan waktu belajar bersama yang masih belum dilakukan secara konsisten dalam keluarga. (Hijjayati et al., 2022). Kurangnya keterlibatan orang tua tentunya disebabkan oleh beberapa faktor, yakni seperti tingkat pendidikan orang tua yang rendah, minimnya pengetahuan mengenai pentingnya *literasi* dini, keterbatasan waktu akibat pekerjaan, maupun ke tidak terjangkau terhadap sumber belajar yang

memadai (Albertus, 2023). Berdasarkan observasi awal, orang tua belum secara optimal menerapkan aktivitas yang mendukung peningkatan *literasi* baca tulis anak, seperti kegiatan belajar rutin di rumah. Kondisi ini menyebabkan anak kurang memperoleh stimulasi *literasi* dari lingkungan keluarga, sehingga berpotensi memperlebar kesenjangan kemampuan *literasi* dasar antara anak di wilayah pedesaan dan perkotaan. (Yudiana et al., 2023).

Rendahnya kemampuan *literasi* anak tidak hanya memengaruhi proses pembelajaran akademik, tetapi juga berdampak pada perkembangan sosial, emosional, dan kemampuan berpikir kritis. Keterbatasan dalam membaca dan menulis dapat menyebabkan anak mengalami kesulitan memahami materi pembelajaran lainnya sehingga berpengaruh terhadap pencapaian akademik (Hijjayati et al., 2022). Perkembangan Anak juga berisiko mengalami penurunan motivasi belajar, merasa tertinggal dari teman-temannya, dan kehilangan rasa percaya diri (Zulaifi et al., 2022). Kondisi rendahnya *literasi* anak berpotensi memengaruhi keberlanjutan pendidikan, kesiapan menghadapi dunia kerja, serta kemampuan beradaptasi dalam masyarakat berbasis informasi. Peningkatan kemampuan *literasi* sejak dini tidak hanya memberikan manfaat bagi perkembangan individu, tetapi juga berkontribusi terhadap kemajuan sosial dan ekonomi masyarakat secara lebih luas (Panjaitan et al., 2024).

2. KAJIAN TEORITIS

Konsep Keluarga

Merujuk dari buku Soekanto pada tahun (2009) mendefinisikan keluarga adalah perkumpulan terkecil dalam struktur masyarakat yang terdiri dari beberapa orang seperti ayah, ibu dan anak yang tentunya mempunyai hubungan melalui darah, perkawinan, atau adopsi. Secara umum keluarga dapat dimaknai sebagai perkumpulan sekelompok individu, yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak yang hidup bersama dalam satu rumah tangga atau setidaknya menganggap rumah tangga tersebut sebagai tempat tinggal bersama. Setiap anggota keluarga tentunya akan saling bersosialisasi, berinteraksi maupun berkomunikasi antar sesama lainnya, dalam menjalankan setiap peran sosial masing-masing yaitu peran suami-istri, orang tua-anak, dan lainnya (Dewi & Widayanti, 2023).

Anak tentunya akan terus berkembang seiring waktu, akan tetapi terdapat 3 aspek yang bertanggung jawab dan berkorelasi dalam proses pembentukan kebiasaan dan karakter anak yakni lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat. Ketiga lingkungan tersebut, tentunya mempunyai pengaruh bagi perkembangan anak, sehingga tidak bisa dipisahkan satu dengan yang lainnya. Tetapi dari ketiga aspek tersebut, seperti lingkungan

keluarga memiliki tanggung jawab utama, dalam proses pembentukan karakter dan menerapkan kebiasaan pendidikan (Ramdani et al., 2023)

Proses pendidikan anak sudah seharusnya diterapkan dalam keluarga, karena hal tersebut membentuk fondasi kekuatan bagi anak di masa yang akan datang. Sistem Pendidikan Nasional juga menyatakan bahwa lingkungan keluarga tergabung dalam jalur pendidikan informal atau jalur pendidikan luar sekolah. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 13 ayat 1, menegaskan bahwa jalur pendidikan terdiri dari pendidikan formal, informal, dan nonformal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya. Pendidikan formal, dikenal dengan jalur pendidikan yang ditempuh selama masa pendidikan di sekolah. Sementara itu, pendidikan nonformal merupakan jalur pendidikan yang ditempuh di lingkungan masyarakat yang dapat diterima oleh setiap individu (Kemendikbud, 2017).

Pendidikan dalam keluarga berperan penting dalam menciptakan lingkungan belajar utama bagi anak. Pembiasaan *literasi* di rumah dapat terbentuk melalui keterlibatan orang tua dalam menerapkan aktivitas *literasi* secara konsisten bersama keluarga. Kegiatan *literasi* memberikan manfaat dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis serta meningkatkan kualitas perkembangan diri anak. (Meilasari & Diana, 2022). Anak usia dini tentunya masih memiliki kedekatan yang sangat tinggi, dengan keluarga dibandingkan usia-usia di atasnya. Karena itu upaya dalam membangun karakter anak, agar suka membaca akan berhasil baik jika keluarga berperan secara optimal dalam memperkenalkan *literasi* (Irna, 2019). Peran orang tua menjadi faktor penting dalam mengenalkan *literasi* melalui pendekatan yang menyenangkan dan sesuai dengan lingkungan keluarga. Aktivitas seperti bermain, membacakan dongeng, menonton media edukatif, serta mengenalkan berbagai kosakata melalui benda di sekitar dapat menjadi stimulasi awal *literasi* anak. Meskipun belum dipahami secara langsung, kegiatan tersebut dapat memperkaya pengalaman anak sekaligus membangun kedekatan antara orang tua dan anak. (Ramdani et al., 2023).

Keterlibatan dan komitmen orang tua dalam mengenai *literasi*, akan berdampak untuk menciptakan lingkungan ramah *literasi* bagi anak. Keberadaan orang tua tentunya sudah seharusnya menjadi teladan, fasilitator, pendamping, dan pengajar bagi anak (Ayub et al., 2024). Stimulasi *literasi* pada anak berkaitan dengan pemahaman orang tua terhadap pentingnya *literasi*. Sebagai pendidik utama, orang tua perlu menciptakan lingkungan yang mampu merangsang pemikiran, kreativitas, dan keterampilan anak serta menyediakan fasilitas pendukung agar minat terhadap *literasi* dapat berkembang (Meilasari & Diana, 2022). Membangun ketertarikan anak terhadap *literasi* dapat dimulai dengan memfasilitasi kebutuhan

yang dapat mengerahkan anak mengenai *literasi* seperti penyediaan buku bacaan yang diciptakan sebagai perpustakaan rumah yang dapat diakses anak (Kemedikbudristek, 2024). Lingkungan sosial juga berpengaruh dalam proses pembentukan anak untuk tertarik dalam membaca dan menulis, dengan itu mengembangkan *literasi* membutuhkan pembelajaran pembiasaan bercerita di lingkungan keluarga, baik bercerita mengenai pengalaman dari hasil karya tulis pribadi, ataupun membaca cerita dari hasil karya orang lain (Irna, 2019). Perkembangan anak menjadi proses yang panjang, sehingga dukungan secara pendidikan merupakan hal penting bagi anak untuk diterima, karena pendidikan mengajarkan anak tentang normal, moral dan proses peningkatan kemampuan mengenai *literasi* dasar yakni baca tulis, supaya dapat beradaptasi dengan lingkungan sosial (Ramdani et al., 2023).

Konsep Literasi

Literasi dapat dipahami sebagai kemampuan individu dalam membaca dan menulis. Membaca dipahami sebagai proses mengartikan suatu lambang yang dapat menjadi suatu pengertian. Sedangkan, menulis dijadikan untuk mengungkapkan suatu pemikiran yang diukir dalam lambang-lambang membentuk suatu pengertian (Kemedikbudristek, 2024). Menurut KBBI (kamus besar Bahasa Indonesia) kata *literasi* mempunyai makna sebagai suatu kemampuan menulis dan membaca, sehingga menjadi suatu keterampilan maupun pengetahuan dalam hal tertentu. Kemampuan ini sudah seharusnya dimiliki oleh setiap individu agar dapat memaknai suatu informasi maupun pengetahuan guna mempermudah hidup, sehingga dapat memahami setiap kata, bunyi, huruf ke suatu pengertian yang dapat dimaknai (Nasrullah et al., 2024)

Menurut *Education Development Center* (EDC), *literasi* dijelaskan kemampuan individu untuk menggunakan potensi seperti keterampilan membaca dan menulis. *UNESCO* juga memberikan definisi yang menyatakan *literasi* sebagai keterampilan yang konkret terutama di keterampilan kognitif individu dalam membaca dan menulis yang berhubungan dengan kompetensi dibidang akademik, institusi, nilai-nilai budaya, maupun pengalaman (Abdillah, 2024). Oleh karena itu, *literasi* berkaitan dengan kemampuan membaca dan menulis yang dimiliki individu dalam menunjang keberlangsungan kehidupan sosial, dan sudah seharusnya diperoleh sejak usia dini.

Keterampilan *literasi* menjadi fondasi dasar bagi anak usia dini, hal ini akan menjadi bekal untuk perkembangan kognitif dan kehidupan sosial ataupun berinteraksi dengan sesama. Kemampuan *literasi* dapat membantu anak dalam masa perkembangan sehingga dapat menunjang eksplorasi berbagai hal yang menarik untuk dipelajari dan mampu belajar secara mandiri (Wijayati, 2024). Menumbuhkan minat *literasi* menjadi strategi yang baik untuk

diterapkan karena hal ini mempersiapkan generasi selanjutnya, agar mampu berkompetisi di skala nasional maupun global, dan dapat menghadapi tantangan dikemudian hari. Keterampilan dasar pada anak seperti mengenai huruf, kata, dan angka, memiliki peran penting dalam membentuk kemampuan membaca dan menulis yang baik sehingga dapat mendefinisikan suatu hal (Panjaitan et al., 2024).

Perolehan pengalaman *literasi* akan berkontribusi terhadap perkembangan sosial dan emosional anak, sehingga keterampilan *literasi* akan mendukung komunikasi secara efektif dan membangun hubungan yang bermakna bagi lingkungan sekitar (Ferdiansyah et al., 2020). Perolehan kemampuan *literasi* membantu anak dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi, dengan itu terdapat tiga poin penting yang harus seharusnya dimiliki anak, yakni kemampuan membaca dan menulis, memiliki korelasi dengan kemampuan menelaah serta merefleksikan informasi secara kritis dan analisis (Wijayati, 2024).

Pengenalan *literasi* dapat dilakukan sejak usia dini, hal ini agar menunjang pertumbuhan dan perkembangan anak, dalam mengenali *literasi* dasar yakni kemampuan membaca, memahami isi teks bacaan, dan menulis ataupun menghitung (Wulandari & Wilodati, 2023). Proses mengenalkan *literasi* pada anak dalam rentan usia pra-sekolah, dapat diterapkan melalui interaksi secara langsung seperti berbicara, bercerita, dongeng, bermain bersama, bernyanyi, bersyair (Bening & Ichsan, 2022).

Tujuan Literasi

Pengembangan *literasi* pada anak bertujuan membangun fondasi kognitif, bahasa, dan sosial emosional sebagai dasar perkembangan secara menyeluruh. *Literasi* tidak hanya berkaitan dengan kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga menjadi proses penting bagi anak dalam mengakses, memahami, dan mengolah informasi secara bermakna untuk menghadapi perkembangan zaman. (Mujahidah et al., 2025). Melalui aktivitas *literasi*, anak mengembangkan kemampuan mengenal simbol, memperluas kosakata, serta meningkatkan kemampuan komunikasi dan interaksi sosial. *Literasi* juga berperan dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis, analisis, penalaran, dan adaptasi yang mendukung keberhasilan akademik serta kehidupan di masa mendatang. (Aysah & Maknun, 2023).

Manfaat Literasi

Pengenalan *literasi* oleh orang tua menjadi langkah penting dalam mendukung perkembangan anak, terutama kemampuan dasar membaca dan menulis. Peningkatan *literasi* membantu anak mengembangkan kemampuan komunikasi secara tekstual, visual, maupun audiovisual, serta membangun kemampuan berpikir kritis yang mendukung proses pengambilan keputusan secara rasional dalam kehidupan sehari-hari. (Devianty & Sari, 2022).

Oleh karena itu, memperkenalkan *literasi* menjadi langkah penting diterapkan kepada anak, dengan itu beberapa manfaat *literasi* adalah sebagai berikut : Meningkatkan keterampilan membaca dan menulis, Mengembangkan kemampuan berpikir kritis, Persiapan untuk tahap pendidikan, Kolerasi dengan prestasi akademik.

Komponen literasi

Adanya komponen *literasi* ini untuk menjelaskan bahwa setiap anak memperoleh tahapan pemahaman mengenai *literasi*, sehingga dapat dikelompokkan (Wulan, 2022), akan paparkan dalam penjelasan sebagai berikut: *Literasi Dini (Early Literacy)*, ditandai sebagai tahapan kemampuan dalam mendengarkan, memahami komunikasi secara langsung, dan berkomunikasi melalui visual, serta pemahaman pembicaraan langsung yang diperoleh melalui pengalaman interaksi di lingkungan sosialnya di rumah; *Literasi Dasar (Basic Literacy)*, yakni kemampuan yang mencakup cara mendengarkan, berbicara, menulis, membaca dan menghitung. Tahap ini terjadinya pertumbuhan kemampuan untuk menganalisis dengan memperhitungkan, memaknai suatu informasi, mengungkapkan, serta menceritakan informasi, berdasarkan pemahaman dan pengambilan kesimpulan dari diri sendiri; *Literasi Perpustakaan (Library Literacy)*, merupakan tahapan pemahaman untuk membedakan antara bacaan fiksi dan *non* fiksi, sehingga dapat memperoleh suatu pengetahuan yang dibaca sesuai dengan tulisan bacaan; *Literasi Media (Media Literacy)*, kemampuan dalam menggunakan atau memahami beberapa media baik media cetak maupun elektronik yang terdiri dari media digital, televisi, dan radio; *Literasi Teknologi (Technology Literacy)*, kemampuan yang dapat mengoperasikan atau memahami suatu teknologi secara keseluruhan seperti *hardware*, maupun *software*, guna memanfaatkan teknologi; *Literasi Visual (Visual Literacy)*, sebagai kemampuan yang sudah memahami tentang *literasi* media dan *literasi* teknologi guna mengembangkan kemampuan dan menunjang kebutuhan belajar, melalui pemanfaatan materi visual dan audiovisual secara kritis.

Konsep Anak

Anak merupakan individu yang belum mencapai usia dewasa, di negara Indonesia sosok anak di artikan sebagai individu yang belum berusia 18 tahun. Anak merupakan bagian penting dalam keluarga maupun masyarakat, karena hal ini berkaitan dengan regenerasi suatu bangsa, pada akhirnya anak yang akan meneruskan perubahan di masa yang akan datang (Abdi, 2024). Kamus Besar Bahasa Indonesia mendefinisikan anak sebagai individu yang belum dewasa, atau keturunan dari orang tua. Anak dimaknai sebagai individu yang masih pada tahap perkembangan fisik, mental, dan emosional. Keberadaan anak dalam keluarga menjadi

tanggung jawab dari orang tua, yang perlu untuk mendapatkan pengasuhan dan dibesarkan dengan layak sebagai manusia. (Talango, 2020)

Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak melalui Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak, mengungkapkan anak merupakan individu yang belum berusia 18 tahun. Pernyataan ini menegaskan bahwa anak pada rentan usia 8–12 tahun masih masuk dalam kategori anak yang perlu mendapatkan perhatian khusus terutama dalam proses pertumbuhan dan perkembangan, pendidikan serta perlindungan hukum dan psikososial (Kemenpppa, 2022).

Undang-undang No. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak menyatakan bahwa anak adalah seseorang yang belum berusia 18 tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan. Hal ini berarti segala kepentingan akan pengupayaan perlindungan terhadap anak sudah dimulai sejak anak tersebut masih dalam kandungan sampai berusia 18 tahun, hal ini menegaskan bahwa anak sudah sepantasnya memperoleh bimbingan dalam proses perkembangan dalam kehidupan, terutama memperoleh kepedulian keluarga (Kemenpppa, 2022). Perkembangan anak menjadi tahap penting yang mesti diperhatikan oleh keluarga, karena ini menjadi proses pembentukan fondasi mengenai karakter dan keterampilan ataupun kemampuan, yang akan menentukan pengalaman hidup anak selanjutnya (Talango, 2020). Pengalaman pengasuhan dan pendidikan yang diterima oleh anak, menjadi faktor yang paling menentukan dalam proses perkembangan anak.

Anak juga di identikkan sebagai peniru yang baik pada setiap kejadian yang dilihat akan diusahakan untuk diterapkan oleh anak, hal ini juga selasarkan dengan analogi dari John Locke yang menyatakan bahwa anak sebagai spons, yang dapat menyerap segala bentuk informasi di sekitarnya (Talango, 2020). Anak itu digambarkan sebagai sosok pribadi yang bersih dan peka terhadap kondisi yang terjadi di sekitarnya, sehingga jiwa anak diibaratkan menjadi kanvas kosong yang isinya bergantung dengan kejadian yang diterima selama proses pertumbuhan dan perkembangannya (Talango, 2020).

Teori Peran

Teori peran adalah konsep sosiologi yang menjelaskan bagaimana individu menjalankan berbagai fungsi sosial yang diharapkan masyarakat berdasarkan status atau kedudukannya (Raho, 2021). Ralph Linton menjadi sosok yang mengembangkan teori peran ini, dengan menyatakan bahwa peran merupakan pola perilaku yang diharapkan dari seseorang berdasarkan status sosialnya. Setiap individu memiliki beberapa peran yang dijalankan dalam kehidupan, berdasarkan harapan sosial dan norma yang berlaku di lingkungan masyarakat. Status tersebut diperoleh dari posisi seseorang dalam struktur sosial yang disesuaikan dengan

hak dan kewajibannya. Peran dapat dipahami sebagai pola tingkah laku yang diharapkan masyarakat terhadap individu yang menepati status tertentu (Raho, 2021).

Teori peran yang dinyatakan oleh Ralph Linton mempunyai dua makna mengenai peran yang akan dijalani oleh seseorang yakni pertama setiap orang memiliki berbagai peran yang berasal dari pola interaksi dalam hidup, sehingga peran tersebut menentukan apa yang diperbuatnya bagi masyarakat dan berbagai kesempatan yang diberikan oleh masyarakat kepadanya. Fungsi peran tentunya mengatur perilaku seseorang dan juga menyebabkan seseorang pada batas-batas tertentu dapat meramalkan perbuatan-perbuatan orang lain, dengan demikian, setiap orang yang menjalankan peranan tertentu akan saling menyesuaikan satu dengan yang lainnya. Kedua, relasi sosial dalam masyarakat merupakan hubungan peran sesama individu dalam masyarakat, tentunya peran-peran tersebut diatur oleh norma-norma yang berlaku dalam masyarakat yakni menunjuk pada fungsi, penyesuaian diri, dan sebagai suatu proses, idealnya seseorang menduduki status tertentu dalam masyarakat serta menjalankan peran tersebut secara optimal (Raho, 2021).

Menurut George Herbert Mead dan Talcott Parsons, menyatakan bahwa pembentukan identitas melalui interaksi sosial, akan menyesuaikan setiap perilaku dari individu berdasarkan persepsi yang diharapkan dari lingkungan masyarakat. Konsep peran ini menjadi bagian elemen krusial dalam menjaga tatanan sosial, keberadaan individu diharapkan dapat menjaga keharmonisan agar mampu memastikan setiap peran berfungsi secara sosial (W. P. Wulandari, 2023). Sujano Sukanto juga memberikan pernyataan bahwa teori peran merupakan suatu pola perilaku yang diharapkan dari individu akan berjalan sesuai dengan status tertentu di masyarakat (W. P. Wulandari, 2023). Peran setiap individu tidak terlepas dari norma dan nilai sosial yang berlaku, sehingga perilaku individu akan menyesuaikan tindakan yang diharapkan dari lingkungan sosial. Peran ini juga tidak terlepas dari suatu keluarga yang individu mempunyai tugas tersendiri berdasarkan kewajiban sosial, seperti sosok orang tua yang memiliki suatu peran yakni memenuhi segala kebutuhan anggota keluarga (Ramdani Cepi et al., 2023)

Orang tua sebagai keluarga mempunyai peran penting dalam menunjang pertumbuhan dan perkembangan anak, terutama dalam meningkatkan kualitas diri, sehingga upaya menumbuhkan kemampuan *literasi* baca tulis pada anak, menjadi fondasi yang perlu dioptimalkan (Soekanto, 2009). Keberadaan orang tua menepati status dan posisi yang strategis dalam mengembangkan kemampuan *literasi*, dengan memperhatikan pola penerapan seperti mendidik, memotivasi, memfasilitasi, dan membimbing segala kebutuhan anak, dalam menunjang pertumbuhan dan perkembangan (Meilasari & Diana, 2022). Maka, penerapan teori

peran akan menganalisis peran orang tua dalam memberikan pola asuh dilingkungan keluarga guna menunjang peningkatan kemampuan *literasi* dasar yakni membaca dan menulis dengan konsep keluarga, menurut Umar dalam penelitian (Amalia et al., 2021) peran orang tua yang dimaksud yaitu sebagai berikut: Mendidik merupakan tahapan dalam membentuk karakter seorang individu tentunya akan bergantung dari pola pengasuhan atau didikan yang di terima, dengan itu peran keluarga menjadi tempat bagi anak dalam proses pembentukan karakter yang didikan orang tuanya (Mujahidah et al., 2025). Memotivasi menjadi proses dukungan dari keluarga supaya membuat anak merasa dihargai dan dapat meningkatkan motivasi belajar anak, sehingga anak akan semangat untuk bersekolah. Pemberian motivasi dari pentingnya belajar dengan tujuan dapat meningkatkan hasil belajarnya sehingga anak benar-benar merasa penting dan membutuhkan apa yang diinginkan oleh orang tuanya (Rudini & Melinda, 2020). Memfasilitasi ditandai bahwa keluarga memfasilitasi segala kebutuhan anggotanya dengan menyediakan sumber daya yang diperlukan, guna menunjang pertumbuhan dan perkembangan terutama untuk anak. Penyediaan fasilitas ini seperti pendidikan, akses kesehatan, maupun dukungan untuk pengembangan bakat dan minat individu. Pemenuhan mengenai fasilitas yang diterima ini tentunya mengupayakan pertumbuhan dan perkembangan setiap anggota secara optimal (Fahmi et al., 2022). Membimbing adalah orang tua untuk memberi bantuan terhadap anak yang mempunyai kesulitan supaya anak dapat menyelesaikan sendiri dengan kesadaran penuh. Keluarga menjadi tempat pertama bagi anak untuk memperoleh perkembangan, sehingga keluarga mempunyai posisi yang strategi dalam membimbing anak mengenal dunia terutama *literasi* (Kurniati et al., 2020). Peran orang tua tentunya berkaitan dengan pemberian arahan, nasihat, dan dukungan emosional kepada anggota keluarga, hal ini diterapkan guna menuntun anak supaya dapat membuat keputusan dalam menjalankan kehidupan, serta menumbuhkan kemandirian bagi anak (Simorangkir et al., 2024).

3. METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskripsi, dengan berupaya menganalisis secara komprehensif dan mengeksplorasi pengkajian terhadap individu atau kelompok rentan, untuk mengalami permasalahan sosial ataupun berkaitan dengan kehidupan kemanusiaan (Creswell, 2019).

Taknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data menjadi suatu langkah yang penting untuk dilakukan setelah mengumpulkan informasi, fakta maupun data yang diperoleh di lapangan. Pada proses pengumpulan data untuk menunjang penelitian bergantung pada jenis penelitian yang dipilih oleh peneliti (Sugiyono, 2020).

Observasi merupakan pengamatan atau memperhatikan objek penelitian secara menyeluruh mengenai lokasi penelitian. Data observasi juga dapat berupa pertemuan karena nantinya akan timbul interaksi antar sesama baik peneliti dengan informan dalam menggali dan memperoleh data yang berkaitan dengan topik penelitian. Wawancara merupakan tahapan menanyakan informan dengan pertanyaan yang telah di persiapkan untuk memperoleh informasi yang menunjang data penelitian melalui wawancara mendalam sebagai bentuk pengumpulan informasi yang ditanyakan secara langsung kepada informan dan akan mengeksplorasi pertanyaan agar memperoleh informasi yang diinginkan. Dokumentasi merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan melihat beberapa dokumen yang ada dan relevan terhadap penelitian. Bentuk dokumen ini sebagai sumber data secara resmi yang dimiliki oleh instansi ataupun terjamin terhadap keakuratan kebenarannya.

Teknik analisis data

Teknik analisis data merupakan proses pengolahan data untuk membuktikan suatu informasi, agar menjadi akurat dan valid kebenarannya. Pengolah data dengan menginterpretasikan suatu data secara sistematis dan logis serta mampu untuk mengungkapkan makna tersebut dalam suatu kalimat terstruktur (Sugiyono, 2020).

Reduksi data merupakan suatu proses mengelompokkan data berdasarkan kategori dari data tersebut dan peneliti akan mengumpulkan data sesuai kategori dari data yang diperoleh dari rumusan masalah yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2020). Penyajian data/ display data merupakan proses data yang telah dihasilkan dari reduksi atau kategorisasi, dan akan ditampilkan dalam suatu tabel, metrik, yang disajikan berdasarkan kriteria tertentu. Perolehan data tersebut telah dikelompokkan akan dimasukkan sesuai dengan kategori data agar membantu dalam proses analisis data (Sugiyono, 2020). Kesimpulan merupakan penyajian yang telah tersusun atau terstruktur dalam bentuk pernyataan suatu kata-kata yang singkat untuk menjelaskan suatu pengertian yang mengandung makna yang luas (Sugiyono, 2020).

Teknik keabsahan data

Keabsahan data merupakan memvalidasi data yang diperoleh agar dapat dipertanggung jawaban atas kebenaran dari data tersebut (Sugiyono, 2020). Triangulasi Sumber sebagai cara yang dilakukan untuk melakukan pengecekan data kembali yang telah diperoleh dari beberapa

sumber. Data tersebut yang telah perolehan dari berbagai sumber, ditahap selanjutnya akan dikumpulkan menjadi suatu kategori atau deskriptif, dari berbagai paradigma yang sama, berbeda dan spesifik, setelah itu data dianalisis dan diambil simpulan (Sugiyono, 2020). Triangulasi Teknik merupakan suatu tahapan yang diterapkan dari suatu sumber perolehan data yang sama dengan teknik yang berbeda. Data yang diperoleh dari wawancara, selanjutnya akan dilakukan pengecekan kembali melalui observasi, dan data yang mendukung berupa dokumen yang telah diperoleh (Sugiyono, 2020). Triangulasi Waktu adalah tahap yang melakukan peninjauan ulang terhadap data data yang diperoleh dari informan yang sama untuk menemukan kepastian dari data yang telah ditemukan (Sugiyono, 2020).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran orang tua dalam meningkatkan kemampuan *literasi* baca tulis anak di SDN 08 Kurnia

Peran orang tua menjadi faktor penting dalam proses pembelajaran anak melalui pemberian pengetahuan, pendampingan, dan penciptaan lingkungan belajar yang mendukung. Keaktifan orang tua dalam pendidikan anak berpengaruh terhadap perkembangan serta keberhasilan anak di masa depan.

Peran orang Tua dalam mendidik

Sebagai pendidik peran orang tua yakni perlu dilakukan adalah mengajari dan mendidik anak ketika memasuki usia lahir hingga menuju fase dewasa (Fikriyah, et al., 2020). Peran orang tua di Desa Samedang sebagai pendidik belum memahami secara penuh dalam mendidik anak karena sebagian para orang tua saat mengajari anak tentang pengetahuan hanya menyerahkan pada guru/sekolah. Mengajarkan sikap bertanggung jawab dan disiplin tidak diterapkan secara penuh di lingkungan keluarga, hal ini terjadi karena saat orang tua mengajarkan untuk belajar hanya memberikan instruksi atau perintah kepada anak tanpa memberikan contoh atau pendampingan sehingga anak tidak memiliki model untuk diikuti (Mujahidah et al., 2025).

Peran orang tua dalam mendidik tentunya mengupayakan dalam membentuk sikap dan karakter anak dengan mengajari nilai dan norma yang berlaku, sehingga anak terbentuk menjadi individu yang baik. Orang tua di rumah dipandang sebagai pengajar atau guru bagi anak untuk mengarahkan dan mendidik anak ketika di usia lahir hingga beranjak dewasa (Meilasari & Diana, 2022). Didikan dari orang tua sudah selayaknya didapatkan oleh anak guna menunjang perkembangannya terutama memberikan pengalaman yang dapat meningkatkan keterampilan anak, agar dapat berkembang menjadi individu yang bertanggung jawab baik

salah satunya dengan mengenalkan *literasi* sejak dini sebagai kebiasaan dalam lingkungan keluarga agar anak berkembang menjadi individu yang bertanggung jawab.

Hasil temuan menunjukkan bahwa pelaksanaan peran orang tua sebagai pendidik belum dilaksanakan secara optimal dalam meningkatkan kemampuan *literasi* baca tulis. Sebagian orang tua dalam menerapkan pembentukan karakter anak mengenai nilai-nilai, norma dan meningkatkan keterampilan anak belum diupayakan secara optimal. Didikan dalam mengajari sikap sopan santun dan tanggung jawab untuk rutin melaksanakan aktivitas belajar di rumah tidak ada panutan sehingga membuat anak kehilangan teladan, hal ini disebabkan komunikasi yang diterapkan belum efektif (Fikriyah, et al., 2020). Pengenal *literasi* di lingkungan keluarga masih belum optimal salah satunya pembiasaan aktivitas *literasi* sebagai formalitas terutama tentang menetapkan jadwal belajar, pelaksanaannya lebih bersifat mengingatkan atau menyuruh tanpa pendampingan yang rutin, dan metode yang digunakan masih sederhana serta tidak dibuat secara variatif untuk menarik minat baca anak.

Peran orang dalam mendidik cenderung menurun seiring kenaikan jenjang kelas, meskipun kemampuan *literasi* anak belum berkembang sepenuhnya, sehingga penerapan peran orang tua dalam pembentukan karakter yakni tanggung jawab belajar anak di lingkungan keluarga belum optimal disebabkan oleh faktor pekerjaan, keterbatasan waktu, respons anak saat belajar, serta hubungan yang kurang harmonis turut mempengaruhi rendahnya intensitas pendampingan, sehingga kebiasaan *literasi* dalam keluarga belum terbentuk dengan baik (Devianty & Sari, 2022). Orang tua memiliki peran penting sebagai pendidik karena anak lebih banyak menghabiskan waktu di rumah, sehingga orang tua dapat memberikan teladan dan menjadi panutan dalam membentuk perilaku serta perkembangan anak. (Zakiyah et al., 2024).

Peran Orang Tua dalam Memotivasi

Sebagai orang tua motivasi menjadi upaya penting dalam mendukung proses belajar anak, dengan tujuan dapat meningkatkan hasil belajarnya sehingga anak benar-benar merasa penting dan membutuhkan apa yang diinginkan oleh orang tuanya (Amalia et al., 2021). Memperoleh dukungan dari keluarga membuat anak merasa dihargai dan dapat meningkatkan motivasi belajar anak, sehingga anak akan semangat untuk bersekolah. Dukungan orang tua melalui perhatian, interaksi, apresiasi, dan pemberian penghargaan dapat meningkatkan motivasi belajar anak karena anak merasa diperhatikan dan didukung dalam proses pembelajarannya (Aysah & Maknun, 2023).

Peran orang tua sebagai motivator penting dalam membangun semangat belajar anak melalui pemberian dorongan, baik dari dirinya maupun luar dirinya agar senantiasa mempunyai kemauan dalam melaksanakan kegiatan belajar dengan sungguh sungguh (Ayub et al., 2024).

Motivasi kepada anak tidak hanya diberikan melalui nasihat, tetapi juga dapat berupa perhatian, apresiasi seperti senyuman atau hadiah, serta penerapan konsekuensi ringan yang mendukung proses belajar anak. (Meilasari & Diana, 2022). Orang tua perlu memberikan dorongan semangat belajar kepada anak dengan cara yang sesuai, namun dalam praktiknya peran sebagai motivator masih belum optimal karena dukungan motivasi belum diberikan secara rutin.

Penerapan peran orang tua di Desa Semedang dalam memberikan motivasi pada anak yaitu dengan memberikan hadiah untuk anaknya, pujian dan ada juga yang hanya memberikan nasihat nasihat kepada anaknya hanya disaat tertentu dan tidak diterapkan secara rutin, bahkan ada juga sebagian orang tua tidak memberikan dukungan motivasi sama sekali kepada anak.

Hasil temuan penelitian menunjukkan bahwa orang tua di Desa Semedang sebagian sudah terlaksana namun belum optimal dalam memberikan motivasi belajar anak. Bentuk orang tua dalam memberikan motivasi kepada anak yakni dengan memberikan ucapan semangat, kemudian ada juga yang memberikan reward atau hadiah sebagai motivasi agar anak mau belajar (Amalia et al., 2021).

Penerapan pola dukungan tersebut masih menekankan pada pencapaian dan kewajiban sekolah, dan terlihat juga interaksi yang membahas mengenai pengalaman, perasaan, maupun kesulitan belajar anak relatif tidak ada sehingga keterlibatan orang tua dalam memberikan dukungan motivasi secara verbal masih sedikit, sehingga hasil menunjukkan bahwa motivasi yang diberikan orang tua kepada anak mengenai proses belajar sehari-hari belum terlihat efektif karena minat belajar anak masih belum optimal (Amalia et al., 2021).

Peran Orang Tua dalam Memfasilitasi

Sebagai fasilitator yaitu orang tua memfasilitasi dengan menyediakan sarana dan prasarana dalam proses belajar, ini bertujuan untuk tercapainya keberhasilan orang tua dalam meningkatkan kemampuan membaca dan menulis anak (Fikriyah, et al., 2020). Keluarga mempunyai peran dalam memfasilitasi segala kebutuhan anggotanya dengan menyediakan sumber daya yang diperlukan, guna menunjang pertumbuhan dan perkembangan terutama untuk anak. Pemenuhan mengenai fasilitas yang diterima ini tentunya mengupayakan pertumbuhan dan perkembangan setiap anggota secara optimal. Penyedia kebutuhan *literasi* keluarga penting untuk diupaya dengan memperkenalkan *literasi* sejak dini bagi anak seperti buku bacaan yang sesuai usia, agar menjadi individu yang berkualitas, dan baik sehingga dapat berkembang di kemudian hari (Sitio, et al., 2022).

Peran orang tua sebagai fasilitator tidak hanya memberikan kebutuhan sandang dan pangan anak anaknya. Akan tetapi juga memenuhi kebutuhan sekolah anak seperti buku, pensil, tas, sepatu, meja belajar, penerangan, dan lain sebagainya yang perlu disediakan oleh

para orang tua untuk menunjang proses belajarnya (Meilasari & Diana, 2022). Sebagai orang tua sudah seharusnya untuk memenuhi kebutuhan belajar anaknya dengan memberikan kebutuhan belajar yang memadai. Pemenuhan fasilitas tersebut juga dipengaruhi oleh banyak hal sehingga dapat menghambat orang tua untuk memenuhinya dalam menunjang pembelajaran anak dirumah. Akan tetapi ditemukan juga orang tua yang secara sadar dapat memenuhi fasilitas tetapi tidak memenuhi karena fasilitas tersebut tidak diminta atau diinginkan oleh anak, sehingga tidak menjadi suatu prioritas untuk dilengkapi.

Hasil temuan menunjukkan bahwa peran orang tua di Desa Semedang dalam memfasilitasi sudah terlaksana namun belum sepenuhnya dilaksanakan karena kesadaran dari orang tua. Ketersediaan fasilitas *literasi* di rumah masih terbatas dan sebagian besar hanya mengandalkan buku paket yang dibagikan oleh sekolah, belum terlihat adanya inisiatif dari orang tua untuk menyediakan buku bacaan tambahan seperti buku cerita atau bahan bacaan lain. Pembagian buku paket yang diberikan kepada anak juga digunakan dengan baik, karena meskipun memilikinya keinginan anak belajar dirumah masih rendah dan mau belajar ketika ada perintah tidak lahir dari keinginan sendiri untuk belajar. Selain itu, orang tua juga terdapat beberapa orang tua kurang mengetahui isi maupun penggunaan buku yang dimiliki anak sehingga pendampingan membaca belum dilaksanakan dengan optimal, ditambah lagi perhatian anak sering beralih ke penggunaan *smartphone* setelah belajar yang turut mempengaruhi rendahnya minat membaca dan belajar di rumah (Qadaria et al., 2023).

Pemenuhan akan kebutuhan belajar anak sudah seharusnya dipenuhi oleh orang tua, namun terdapat beberapa orang tua mengalami kesulitan karena faktor ekonomi keluarga, hal ini tentunya menjadi hambatan dalam menyediakan kebutuhan belajar anak (Hijjayati et al., 2022). Kenyaman belajar anak dirumah belum difasilitasi dengan baik melalui observasi bahwa kondisi tempat belajar seperti meja dan penerangan cahaya tidak begitu memadai ketika anak belajar, penunjang belajar yang kurang lengkap seperti buku-buku bacaan yang tersedia masih terbatas bergantung dengan pihak sekolah, sehingga proses penunjang bagi anak untuk mengenal *literasi* terbatas.

Peran Orang Tua dalam Membimbing

Orang tua sebagai pembimbing menjadi pokok penting dalam memastikan proses pertumbuhan dan perkembangan anak di lingkungan keluarga, yang dikenal sebagai wadah utama bagi anak untuk mulai berinteraksi dengan orang lain dan mengenai akan banyak hal terutama tentang *literasi* dasar yakni membaca dan menulis (Fikriyah et al., 2020). Peran orang tua tentunya berkaitan dengan pemberian arahan, nasihat, dan dukungan emosional kepada anggota keluarga, serta memberi bantuan kepada anak saat proses belajar anak, hal ini

diterapkan guna menuntun anak supaya dapat membuat keputusan dalam menjalankan kehidupan, serta menumbuhkan kemandirian bagi anak, keberadaan orang tua berupaya memastikan bahwa anak memperoleh bimbingan secara optimal terutama pengembangan *literasi* di lingkup keluarga (Meilasari & Diana, 2022).

Peran sebagai pembimbing yakni memberikan waktu bersamanya dengan anak dan menuntun anak ketika mengalami kesulitan dalam belajar. Orang tua sebagai pembimbing di Desa Samedang masih belum optimal dikarenakan orang tua yang tidak memiliki banyak waktu dalam menemani anak belajar maupun menemani anak dalam kesehariannya karena kesibukan orang tua yang bekerja seharian, sehingga masih minim dalam mengontrol keseharian sang anak, dan juga kurangnya pengetahuan yang dimiliki orang tua yang tidak berpendidikan tinggi jadi tidak begitu sadar untuk menuntun dan berharap anak dapat menjalankan sesuatu dengan mandiri tanpa didampingi (Hijjayati et al., 2022).

Pemberian perhatian orang tua tentunya akan mempengaruhi proses menumbuhkan keinginan belajar anak, adapun perhatian yang semestinya diberikan orang tua yakni ikutserta mendampingi anaknya ketika sedang belajar dan juga membimbing anak yang sedang merasa kesulitan saat belajar (Devianty & Sari, 2022). Akan tetapi implementasi yang diterapkan bahwa orang tua mengalami keterbatasan waktu dengan anak saat belajar dikarenakan kesibukan orang tua yang dilaksanakan hanya membantu anak ketika ada kesulitan belajar dan ketika ada tugas sekolah serta tidak selalu mengawasi anak saat belajar setiap harinya, bahkan hanya memerintah, menyuruh tanpa mendampingi, ketika anak menunjukkan ketidaktertarikan belajar orang tua sebagian membiarkan anak yang tidak mau belajar tanpa menunjukkan ketegasan agar anak belajar (Qadaria et al, 2023).

Hasil temuan juga menunjukkan bahwa orang tua di Desa Samedang sudah berperan akan tetapi belum diterapkan dengan optimal terutama dalam mendampingi proses belajar anak di rumah. Bentuk pendampingan orang tua dalam proses belajar anak masih belum konsisten dan cenderung dilakukan saat ada tugas sekolah. Sebagian orang tua membantu ketika anak memiliki tugas sekolah, namun lebih berfokus pada menyelesaikan tugas dari pada membimbing proses belajar secara menyeluruh, seperti mempelajari ulang mengenai materi yang dipelajari dari sekolah tidak dilakukan. Pembimbingan dilaksanakan dengan menegur, memarahi, atau membatasi penggunaan *smartphone* agar anak mau belajar, dan meminta anak belajar sendiri tanpa didampingi (Zakiah et al., 2024). Ketika anak tidak mau belajar, beberapa orang tua memilih untuk membiarkan karena tidak ingin anak menangis atau marah, dan membiarkan anak belajar dengan anggota lain tanpa pengawasan, mengenai materi yang dipelajari anak.

Pendampingan yang diberikan juga disebabkan oleh beberapa faktor kesibukan orang tua dalam pekerjaan, adanya anak kecil di rumah, pekerjaan ayah di luar kampung, serta hubungan emosional yang kurang dekat seperti pada kasus ibu sambung turut memengaruhi proses pendampingan (Fikriyah et al., 2020). Pendampingan yang diberikan masih bersifat seadanya dan belum menjadi kebiasaan yang teratur, sehingga peran orang tua dalam mendukung perkembangan *literasi* anak belum dilaksanakan secara dengan optimal (Qadaria et al., 2023).

Faktor penyebab hambatan orang tua dalam meningkatkan kemampuan *literasi* baca tulis anak di SDN 08 Kurnia

Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor-faktor yang berasal dari lingkungan keluarga, khususnya yang berkaitan dengan peran dan keterlibatan orang tua dalam mendukung perkembangan *literasi* membaca dan menulis anak.

a. Latar Belakang Pendidikan

Pendidikan orang tua merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi peran orang tua dalam meningkatkan kemampuan *literasi* baca tulis anak, latar belakang pendidikan maupun karakteristik dari setiap orang tua berbeda-beda (Hanifah & Farida, 2023). Orang tua yang memiliki pendidikan yang baik tentunya mempunyai pengalaman dalam belajar sehingga dari pengalaman itu menjadi bekal untuk mendidik dan mengarahkan anak serta dapat memberikan respon yang tepat dalam pengasuhan yang efektif (Fikriyah et al, 2020). Akan tetapi orang tua yang berpendidikan rendah mempunyai kecenderungan untuk memerintah dan menyuruh tanpa mendampingi proses belajar karena keterbatasan pengetahuan dalam mengajari anak bahkan ada juga yang hanya menuruti keinginan anak yang tidak mau belajar (Hijjayati et al., 2022).

Berdasarkan hasil temuan bahwa tingkat pendidikan terakhir orang tua anak beragam, seperti pada kelompok anak kelas 4, orang tua AL berpendidikan terakhir SMA (Ibu VN), sedangkan orang tua WP berpendidikan SMP (Bapak SA dan Ibu EE), sementara itu pada kelompok anak kelas 5, orang tua HD memiliki latar pendidikan SMP (Bapak LP) dan Ibu RS belum tamat SD. Orang tua KS berpendidikan SMP (Ibu DS). Selanjutnya, orang tua FJ masing-masing berpendidikan SD (Bapak) dan SMP (Ibu), sedangkan Ibu dari LD berpendidikan terakhir SMP.

Ditemukan bahwa orang tua mengalami kendala dalam mendampingi dan mengajari anak selama proses belajar di rumah. Hambatan tersebut dipengaruhi oleh respon anak yang kurang mendukung serta pola pendampingan yang masih terbatas pada pemberian perintah

tanpa keterlibatan langsung dalam memahami materi dan mengawasi proses belajar. Akibatnya, kegiatan belajar cenderung dilakukan sebagai formalitas tanpa memperhatikan kualitas pemahaman anak. Selain itu, keterbatasan pemahaman orang tua terhadap materi pembelajaran, seperti yang dialami oleh Ibu VN, menyebabkan orang tua kesulitan memberikan penjelasan ketika anak mengalami kesulitan belajar. Kondisi ini menunjukkan bahwa latar belakang pendidikan dan kemampuan orang tua menjadi salah satu faktor yang memengaruhi kualitas pendampingan belajar anak di rumah.

Faktor lain yang mempengaruhi yakni tidak adanya panutan atau teladan dalam keluarga dalam membentuk kebiasaan belajar (Aysah & Maknun, 2023). Hasil temuan menunjukkan bahwa orang tua anak kelas 4–6 cenderung menggunakan pendekatan berupa perintah untuk belajar, khususnya membaca, tanpa disertai penerapan kebiasaan *literasi* dalam kehidupan sehari-hari. Orang tua belum menjadi contoh dalam membangun budaya belajar, sehingga dorongan yang diberikan kurang efektif dalam membentuk minat dan kebiasaan belajar anak.

Pendampingan belajar juga masih sederhana, seperti mengajarkan abjad dan angka dengan cara meniru tulisan, yang umumnya dilakukan saat anak kelas awal. Ketika anak memasuki kelas yang lebih tinggi, pendampingan mulai berkurang dan proses belajar lebih banyak diserahkan kepada anak, meskipun sebagian anak masih mengalami kesulitan membaca dan menulis. Adanya kecenderungan orang tua untuk mengikuti kemauan anak, saat anak menunjukkan keengganan dalam menjalankan aktivitas belajar, orang tua tidak memberikan penegasan atau dorongan agar anak mau belajar, melainkan menunjukkan sikap yang membiarkan dan menormalisasikan anak yang tidak ingin belajar (Ansya et al., 2024).

Ketidakoptimalan peran orang tua dalam meningkatkan *literasi* anak di Desa Samedang menunjukkan adanya kesenjangan antara tanggung jawab yang diharapkan dengan pelaksanaan peran dalam keluarga. Meskipun orang tua memahami perannya sebagai pendidik, keterbatasan pendidikan, pola asuh yang kurang mendukung, dan minimnya keteladanan menjadi hambatan dalam proses pendampingan. Keterbatasan pengetahuan menyebabkan pendampingan belajar lebih banyak berupa instruksi tanpa keterlibatan mendalam, sehingga kemampuan orang tua dalam membimbing anak belum berjalan maksimal. Selain itu, rendahnya kepercayaan diri dalam memahami materi pembelajaran membuat kegiatan belajar cenderung bersifat mekanis, seperti menyalin tanpa memahami makna. Dominasi peran ibu dan rendahnya keterlibatan ayah juga memengaruhi optimalisasi peran orang tua sebagai pendidik, motivator, dan pembimbing, sehingga aktivitas *literasi* di rumah belum berkembang secara efektif. (Ansya et al., 2024).

b. Tingkat Ekonomi

Tingkat ekonomi keluarga juga menjadi faktor yang mempengaruhi dalam pembelajaran, ekonomi keluarga memiliki andil yang sangat signifikan, seperti pembelajaran tidak akan terlaksana tanpa fasilitas sebagai media penyampaian dan penerimaan materi bagi anak, serta proses pendampingan juga berpengaruh dari jenis pekerjaan yang dijalankan oleh orang tua mengenai ketersediaan waktu di rumah (Ansya et al., 2024). Berdasarkan wawancara dan observasi bahwa latar belakang pekerjaan orang tua cukup beragam hal ini berkaitan dengan tingkat pendidikan karena pekerjaan yang diterima lebih menghabiskan waktu dan tenaga.

Pada kelas 4 orang tua AL (Ibu VN) bekerja sebagai buruh tani karet dan ladang, sedangkan orang tua WP (Ibu EE) sebagai petani ladang dan (Bapak SA) sebagai karyawan swasta, sementara itu kelas 5, orang tua HD (Bapak LP dan Ibu RS) bekerja sebagai pekerja serabutan, kemudian orang tua KS (Ibu DS) sebagai ibu rumah tangga, sedangkan di kelas 6, orang tua FJ (Ibu AD) bekerja sebagai petani ladang dan karet dan (Bapak SS) sebagai pekerja serabutan, selanjutnya orang tua LD (Ibu JN) merupakan ibu rumah tangga. jenis pekerjaan tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua memiliki aktivitas kerja yang cukup menyita waktu dan tenaga, sehingga mengalami keterbatasan dalam memberikan pendampingan belajar yang optimal kepada anak di lingkungan keluarga.

Kesibukan orang tua dalam bekerja dijalankan karena adanya tuntutan ekonomi yang mengharuskan orang tua untuk bekerja guna memenuhi kebutuhan hidup, sehingga waktu dan perhatian yang dapat diberikan dalam mendampingi anak menjadi terbatas ketika sudah pulang berkerja (Fikriyah et al., 2020). Timbulnya rasa lelah setelah berkerja membuat orang tua tidak dapat membimbing secara optimal dan pendampingan yang diberikan hanya sebatas menyuruh anak belajar tanpa disertai pengawasan atau pemeriksaan kembali terhadap hasil belajar anak (Amalia et al., 2021). Hal ini juga dialami oleh orang tua (Ibu rumah Tangga) rumah tangga juga menghadapi kendala dalam mendampingi anak secara maksimal karena harus mengurus anak lain yang masih kecil atau bayi, sehingga waktu dan perhatian terbagi. Keterbatasan waktu, kondisi fisik, serta tanggung jawab pekerjaan dan domestik menjadi faktor yang menyebabkan peran orang tua dalam mendampingi proses belajar anak belum maksimal.

Berdasarkan data tersebut, sebagian orang tua masih bergantung pada satu sumber penghasilan, sementara sebagian lainnya memiliki lebih dari satu sumber namun dengan pendapatan yang tidak stabil. Kondisi ekonomi ini menyebabkan pemenuhan kebutuhan anak lebih berfokus pada kebutuhan dasar pendidikan seperti buku, alat tulis, dan perlengkapan

sekolah. Keterbatasan ekonomi serta tuntutan pekerjaan yang menyita waktu dan tenaga turut memengaruhi keterbatasan penyediaan fasilitas belajar dan pendampingan anak di rumah, sehingga peran orang tua dalam mendukung proses pembelajaran belum berjalan secara optimal (Fikriyah et al., 2020).

Peran orang tua di Desa Samedang belum berjalan optimal karena terdapat kesenjangan antara harapan terhadap peran orang tua dengan pelaksanaannya dalam kehidupan sehari-hari. Faktor ekonomi dan tuntutan pekerjaan menyebabkan sebagian orang tua lebih memprioritaskan fungsi sebagai pencari nafkah dibandingkan fungsi edukatif. Kondisi tersebut berdampak pada keterbatasan waktu, tenaga, dan kemampuan dalam mendampingi, membimbing, serta memotivasi anak. Keterbatasan finansial membuat peran orang tua sebagai fasilitator *literasi* masih terbatas pada pemenuhan kebutuhan dasar pendidikan. Ketidakoptimalan peran ini lebih dipengaruhi oleh keterbatasan sumber daya pendukung, bukan semata-mata karena kurangnya kepedulian orang tua terhadap pendidikan anak. (Anny, 2024).

Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor-faktor yang berasal dari luar lingkungan keluarga dan memengaruhi keterlibatan orang tua dalam meningkatkan kemampuan *literasi* baca tulis anak di SDN 08 Kurnia.

a. Lingkungan Sekitar

Masyarakat merupakan bagian penting dalam kehidupan individu karena setiap orang saling berinteraksi dan membutuhkan satu sama lain. Melalui hubungan sosial dan komunikasi, masyarakat berperan dalam mendukung berbagai proses kehidupan, termasuk perkembangan anak. Masyarakat terbentuk dari sekelompok individu yang hidup bersama dalam suatu wilayah, memiliki nilai dan budaya yang sama, serta menjalankan aktivitas secara kolektif (Latifah. 2020).

Kehidupan masyarakat menjadi lingkungan tempat anak berinteraksi, bersosialisasi, dan mengembangkan diri, baik dengan teman sebaya maupun dengan orang dewasa di sekitarnya (Ansya et al., 2024). Pada proses perkembangan anak, terdapat berbagai faktor yang memengaruhi seperti teman sebaya, budaya lingkungan, dan penggunaan media massa. Faktor tersebut berperan dalam membentuk pola pikir, kebiasaan, dan perilaku anak, termasuk dalam kegiatan belajar. Lingkungan yang lebih menekankan aktivitas bermain dibandingkan belajar dapat memengaruhi kualitas minat *literasi* anak. (Qadaria et al., 2023).

Hasil temuan menunjukkan bahwa anak kelas 4–6 lebih banyak menghabiskan waktu setelah sekolah untuk bermain bersama teman sebaya, menggunakan *handphone*, menonton televisi, dan bermain game dibandingkan melakukan aktivitas membaca atau menulis. Kondisi ini menunjukkan bahwa motivasi dan kesadaran anak terhadap pentingnya *literasi* masih rendah. Lingkungan sosial memiliki pengaruh terhadap pembentukan minat belajar dan kebiasaan *literasi* anak karena menjadi ruang terbentuknya pola pikir, perilaku, dan kebiasaan melalui interaksi serta pengalaman sehari-hari. (Hijjayati et al., 2022).

Kecenderungan anak kelas 4–6 dalam mengutamakan aktivitas bermain menunjukkan bahwa kegiatan *literasi* seperti membaca dan menulis belum menjadi bagian dari kebiasaan sehari-hari. Budaya *literasi* terbentuk melalui praktik yang konsisten serta dukungan lingkungan keluarga dan masyarakat. Ketika *literasi* belum menjadi kebiasaan dalam lingkungan anak, membaca dan menulis cenderung dipahami hanya sebagai tuntutan sekolah, bukan sebagai kebutuhan dalam kehidupan sehari-hari.

b. Teman Sebaya

Teman sebaya merupakan individu atau kelompok anak yang memiliki kesamaan usia, tahap perkembangan, serta menjadi bagian penting dalam lingkungan sosial tempat anak berinteraksi (Amalia et al., 2021). Masa perkembangan anak, teman sebaya memiliki pengaruh yang cukup kuat karena interaksi yang terjadi di antara mereka dapat membentuk cara berpikir, kebiasaan, dan perilaku sosial anak (Ansya et al., 2024). Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, aktivitas anak setelah pulang sekolah lebih banyak dilakukan bersama teman sebaya hingga sore hari. Kondisi ini dipengaruhi oleh kesibukan orang tua yang bekerja di luar rumah, sehingga waktu untuk mendampingi dan mengawasi kegiatan anak menjadi terbatas.

Kehadiran teman sebaya menjadi salah satu faktor eksternal yang memengaruhi kebiasaan belajar dan *literasi* anak. Pengaruh tersebut terlihat dari kecenderungan anak yang lebih banyak menghabiskan waktu untuk bermain dibandingkan melakukan aktivitas membaca dan menulis. Interaksi dengan teman sebaya secara tidak langsung membentuk pola aktivitas yang dianggap menarik dan menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari anak. (Amalia et al., 2021). Lingkungan pertemanan yang lebih menekankan aktivitas hiburan seperti bermain, penggunaan *smartphone*, menonton televisi, atau bermain game dapat memengaruhi kebiasaan anak. Anak cenderung mengikuti pola tersebut sebagai bentuk penyesuaian dan penerimaan dalam kelompok sosialnya.

Kondisi tersebut berdampak pada proses pendampingan belajar antara orang tua dan anak. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, anak cenderung menolak ketika diarahkan belajar karena telah terbiasa dengan aktivitas bermain. Keterbatasan waktu interaksi akibat

pekerjaan juga menyulitkan orang tua dalam membangun kebiasaan belajar yang konsisten. Sikap orang tua yang memilih tidak memaksa anak untuk menghindari tekanan perlu diimbangi dengan arahan dan batasan yang jelas agar anak tetap memiliki tanggung jawab terhadap kegiatan belajar (Latifah. 2020).

c. Pengaruh smartphone dan televisi

Perkembangan teknologi digital telah mengubah aktivitas dan kebiasaan sehari-hari anak-anak (Hijjayati et al., 2022). Penggunaan teknologi seperti smartphone dan televisi dapat mendukung pembelajaran apabila dimanfaatkan secara tepat. Akan tetapi tanpa pengawasan, bimbingan, dan batasan dari orang tua, penggunaan media digital berpotensi memberikan dampak negatif terhadap perkembangan anak. (Latifah. 2020). Hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa penggunaan smartphone dan televisi menjadi salah satu faktor yang mengurangi waktu anak untuk membaca dan menulis. Daya tarik media digital yang bersifat visual, interaktif, dan cepat membuat anak lebih memilih aktivitas tersebut dibandingkan kegiatan *literasi* yang membutuhkan konsentrasi dan proses berpikir lebih mendalam.

Temuan menunjukkan bahwa anak cenderung lebih memprioritaskan penggunaan smartphone dan aktivitas bermain bersama teman sebaya dibandingkan kegiatan *literasi* seperti membaca dan menulis. Dominasi aktivitas rekreasi tersebut menjadi tantangan bagi orang tua dalam membangun kebiasaan belajar anak. Situasi ini menyebabkan sebagian orang tua menerapkan pola pendampingan yang lebih permisif karena kesulitan mengendalikan minat anak serta kekhawatiran menimbulkan tekanan ketika mendorong aktivitas belajar. (Handayani, 2021).

Penerapan pola asuh permisif secara berkelanjutan tanpa batasan dan arahan yang jelas dapat melemahkan kebiasaan *literasi* anak karena aktivitas membaca dan menulis kurang menjadi perhatian dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, orang tua memiliki peran strategis dalam menerapkan pola pengasuhan yang efektif, rasional, dan positif agar mampu mendukung perkembangan karakter, sikap, serta kebiasaan belajar anak. (Elan & Handayani, 2023). Penerapan pengasuhan yang efektif memerlukan kesiapan orang tua untuk mengembangkan keterampilan dalam mendukung perkembangan anak. Pengawasan terhadap media digital tidak berarti melarang sepenuhnya, tetapi membimbing anak agar mampu menggunakannya secara seimbang dan bermanfaat. Pemahaman terhadap strategi pengasuhan perlu disertai peningkatan kualitas pendampingan serta keteladanan orang tua sebagai panutan bagi anak. (Fikriyah et al., 2020).

Ketidakoptimalan peran orang tua di Desa Semedang menunjukkan adanya kesenjangan antara harapan terhadap peran orang tua dengan praktik dalam keluarga. Otoritas orang tua dalam membimbing perkembangan anak mengalami tantangan akibat pengaruh budaya bermain, teman sebaya, dan penggunaan media digital yang kurang terkontrol. Kondisi lingkungan sosial yang kurang mendukung menyebabkan anak cenderung kurang tertarik pada kegiatan belajar, sehingga peran orang tua sebagai pendidik, pembimbing, motivator, dan fasilitator belum berjalan maksimal. Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan sosial memiliki pengaruh terhadap kemampuan keluarga dalam membangun budaya *literasi* anak..

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Peran Orang Tua dalam meningkatkan kemampuan *literasi* baca tulis anak di SDN08 Kurnia

Pertama, peran orang tua sebagai pendidik belum terlaksana secara optimal karena proses pendidikan masih banyak diserahkan kepada pihak sekolah. Dalam keluarga, pembentukan karakter seperti disiplin dan tanggung jawab belajar masih cenderung diberikan melalui arahan tanpa disertai keteladanan dan pendampingan yang konsisten, sehingga kebiasaan *literasi* anak belum berkembang secara mendalam.

Kedua, peran orang tua sebagai motivator masih bersifat situasional dan belum dilakukan secara berkelanjutan. Dukungan yang diberikan umumnya berupa nasihat, pujian, atau hadiah yang lebih berfokus pada hasil akademik, sementara perhatian terhadap kondisi emosional dan kesulitan belajar anak masih terbatas. Hal ini menyebabkan motivasi internal anak dalam membaca dan menulis belum terbentuk secara optimal.

Ketiga, peran orang tua sebagai fasilitator masih terbatas pada pemenuhan kebutuhan dasar sekolah. Ketersediaan fasilitas pendukung *literasi* seperti buku bacaan dan ruang belajar yang memadai masih rendah akibat keterbatasan ekonomi dan kurangnya inisiatif, sehingga anak lebih bergantung pada bahan belajar dari sekolah

Keempat, peran orang tua sebagai pembimbing belum maksimal karena keterbatasan waktu, pekerjaan, dan tingkat pendidikan orang tua. Pendampingan belajar lebih sering dilakukan saat anak memiliki tugas sekolah dan belum sampai pada pemahaman materi secara mendalam. Selain itu, pola asuh yang kurang tegas dalam mengawasi kegiatan belajar turut memengaruhi perkembangan kemandirian *literasi* anak.

Faktor penyebab hambatan orang tua dalam meningkatkan kemampuan *literasi* baca tulis anak di SDN 08 Kurnia

Faktor menjadi hambatan orang tua untuk berperan secara optimal yang dapat mendukung proses perkembangan anak terutama peningkatan kemampuan *literasi* baca tulis terdiri dari faktor internal dan eksternal:

Faktor Internal

Pertama, keterbatasan latar belakang pendidikan yang menciptakan jarak antara status orang tua sebagai pendidik dengan kemampuan teknis dalam mengajar. Rendahnya kepercayaan diri dan pemahaman materi membuat pendampingan belajar di rumah hanya sebatas instruksi formalitas tanpa keterlibatan mendalam, seperti sekadar menyalin tulisan tanpa pemaknaan. Kondisi ini diperburuk oleh kurangnya keteladanan dalam keluarga dan pola asuh permisif, dimana dominasi peran ibu tanpa keterlibatan ayah membuat pembentukan disiplin *literasi* anak menjadi tidak optimal.

Kedua, faktor tingkat ekonomi dan tuntutan pekerjaan memicu terjadinya ketegangan peran di mana orang tua terpaksa memprioritaskan fungsi sebagai pencari nafkah di atas fungsi edukatif. Pekerjaan fisik yang menguras energi, seperti buruh tani dan serabutan, menyebabkan kelelahan akut yang mereduksi peran motivator dan pembimbing menjadi sekadar teguran verbal yang tidak efektif. Selain itu, keterbatasan finansial membatasi peran fasilitator, sehingga penyediaan sarana *literasi* di rumah hanya mampu menyentuh kebutuhan dasar sekolah tanpa dukungan media bacaan yang lebih variatif.

Faktor Eksternal

Pertama, faktor lingkungan sekitar menjadi salah satu faktor eksternal yang memengaruhi kemampuan *literasi* anak. Kondisi lingkungan yang belum membentuk budaya membaca dan menulis menyebabkan aktivitas *literasi* belum menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari anak. Anak lebih banyak terlibat dalam aktivitas bermain dibandingkan kegiatan belajar, sehingga orang tua mengalami hambatan dalam membangun kebiasaan *literasi* di lingkungan keluarga.

Kedua, teman sebaya memengaruhi pola aktivitas dan kebiasaan anak-anak, terutama karena sebagian besar waktu sepulang sekolah mereka dihabiskan bersama teman-teman. Interaksi yang lebih berfokus pada bermain dapat menyebabkan penurunan minat anak-anak dalam membaca dan menulis. Situasi ini juga menyulitkan orang tua untuk membimbing anak-anak mereka dalam mengembangkan disiplin belajar karena pengaruh dominan dari kelompok teman sebaya mereka.

Ketiga, pengaruh smartphone dan televisi penggunaan teknologi digital, merupakan faktor yang berkontribusi terhadap berkurangnya waktu yang dihabiskan anak-anak untuk kegiatan *literasi*. Sifat media digital yang menarik dan hiburannya yang cepat membuat anak-anak lebih menyukai kegiatan ini daripada membaca dan menulis. Tanpa pengawasan dan batasan yang jelas, penggunaan media digital dapat merusak kebiasaan belajar anak-anak dan menyulitkan orang tua untuk memenuhi peran mereka sebagai mentor, motivator, dan fasilitator dalam meningkatkan keterampilan *literasi* baca tulis anak.

Untuk pengembangan penelitian selanjutnya dengan topik serupa mengenai peran orang tua dalam meningkatkan *literasi* anak, disarankan menggunakan pendekatan kuantitatif untuk memperoleh gambaran yang lebih terukur mengenai tingkat keterlibatan orang tua. Pendekatan ini dapat mengidentifikasi frekuensi, intensitas, dan bentuk pendampingan belajar keluarga secara objektif sehingga memberikan pemahaman yang lebih luas terkait kontribusi keluarga terhadap perkembangan *literasi* anak.

DAFTAR REFERENSI

- Abdillah, F. (2024). Memahami pengertian literasi, tujuan, jenis & contohnya. *Ruangguru*. <https://www.ruangguru.com/blog/pengertian-literasi>
- Albertus, A. (2023). Faktor penyebab literasi di Indonesia rendah dan upaya meningkatkannya. *Kompas*. <https://www.kompas.com/edu/read/2023/09/08/175738871/5-faktor-penyebab-literasi-di-indonesia-rendah-dan-upaya-meningkatkannya>
- Amalia, F. R., Khamdun, & Fathurohman, I. (2021). Peran orang tua dalam memotivasi belajar anak sekolah dasar di Desa Wonorejo Jepara. 2(4).
- Aysah, F., & Maknun, L. (2023). Peran orang tua dalam meningkatkan minat membaca anak usia sekolah dasar. *Dawuh Guru: Jurnal Pendidikan MI/SD*, 3(1), 49–62. <https://doi.org/10.35878/guru.v3i1.549>
- Ayub, S., Taufik, M., & Fuadi, H. (2024). Pentingnya peran orang tua dalam pendidikan anak. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 2(6), 1906–1911. <https://doi.org/10.59837/jpmba.v2i6.1141>
- Bening, T. P., & Ichsan, I. (2022). Analisis penerapan pengetahuan orang tua dalam stimulasi aspek perkembangan anak usia dini. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Budaya*, 8(3), 853. <https://doi.org/10.32884/ideas.v8i3.829>
- BPS Kalimantan Barat. (2024). *Indeks pembangunan literasi masyarakat*. <https://kalbar.bps.go.id>
- Badan Pusat Statistik. (2025). *Indeks pembangunan literasi masyarakat dan unsur penyusunnya menurut provinsi*. <https://www.bps.go.id>
- Creswell, J. W. (2019). *Research design* (P. Priyati, Ed., 4th ed.). Pustaka Pelajar.
- Devianty, R., & Sari, Y. (2022). Peran keluarga dalam mengoptimalkan literasi anak usia dini. *Jurnal Raudhah*, 10(1).

- Dewi, K. S., & Widayanti, C. G. (2023). Gambaran makna keluarga ditinjau dari status dalam keluarga, usia, tingkat pendidikan, dan jenis pekerjaan (Studi pendahuluan). *Jurnal Psikologi Undip*, 10(2), 163–172.
- Elan, E., & Handayani, S. (2023). Pentingnya peran pola asuh orang tua untuk membentuk karakter anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(3), 2951–2960. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i3.2968>
- Fahmi, M. Q., Subroto, W. T., & Suprijono, A. (2022). Analisis peran pola pengasuhan orang tua dalam perkembangan literasi siswa sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 8215–8227. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3460>
- Ferdiansyah, M. F., Xaverius, F., & Sadewo, S. (2020). Faktor-faktor sosial yang mempengaruhi tingkat literasi baca tulis siswa MTs Salafiyah Kerek. *Jurnal UNESA*, 1(1), 1–28.
- Fikriyah, T. R. A. S. (2020). Peran orang tua dalam meningkatkan literasi membaca peserta didik sekolah dasar.
- Handayani, R. (2021). Karakteristik pola-pola pengasuhan anak usia dini dalam keluarga. *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(2), 159–168. <https://doi.org/10.19105/kiddo.v2i2.4797>
- Hanifah, R., & Farida, N. A. (2023). Peran keluarga dalam mengoptimalkan perkembangan anak. *Az-Zakiy: Journal of Islamic Studies*, 1(1), 23–33. <https://doi.org/10.35706/azzakiy.v1i01.9951>
- Hijjayati, Z., Makki, M., & Oktaviyanti, I. (2022). Analisis faktor penyebab rendahnya kemampuan literasi baca-tulis siswa kelas 3 di SDN Sapit. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(3B), 1435–1443. <https://doi.org/10.29303/jipp.v7i3b.774>
- Husnul Abdi. (2024, January 24). Pengertian anak menurut para ahli, undang-undang, dan organisasi internasional. *Liputan6*.
- Inna. (2019). Menumbuhkan minat baca anak usia dini melalui implementasi literasi keluarga. *Fascho Kajian Pendidikan dan Sosial Kemasyarakatan*, 1(1), 15–34.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2024). *Meningkatkan literasi Indonesia melalui optimalisasi peran buku*.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2017). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah. (2025, November 19). *Sekolah Dasar Negeri 08 Kurnia*.
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. (2022, February 2). *RUU tentang perubahan atas UU No. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak*.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2019). *Indeks aktivitas literasi membaca*.
- Kurniati, E., Nur Alfaeni, D. K., & Andriani, F. (2020). Analisis peran orang tua dalam mendampingi anak di masa pandemi COVID-19. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 241. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.541>
- Latifah, A. (2020). Peran lingkungan dan pola asuh orang tua terhadap pembentukan karakter anak usia dini. *JAPRA: Jurnal Pendidikan Raudhatul Athfal*.

- Meilasari, D., & Diana, R. R. (2022). Peran orang tua dalam mengembangkan literasi pada anak usia dini. *JEA (Jurnal Edukasi AUD)*, 8(1), 41. <https://doi.org/10.18592/jea.v8i1.6364>
- Mujahidah, Abdussahid, & Haris, A. (2025). The role of parents in improving children's literacy in Labuan Jambu Village, Sumbawa Regency. <https://doi.org/10.61227>
- Nadhifah, I., Kanzunnudin, M., & Khamdun, K. (2021). Analisis peran pola asuh orang tua terhadap motivasi belajar anak. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 7(1), 91–96. <https://doi.org/10.31949/educatio.v7i1.852>
- Nasrullah, R., & Asmarini, P. (2024). *Meningkatkan literasi Indonesia melalui optimalisasi peran buku*.
- Nasrullah, R., Asmarini, P., Solihah, A., Maryanto, Nugroho, M., & Riswara, Y. (2024). *Memperkuat literasi Indonesia: Menuju bangsa yang maju dan bermartabat*. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Natalia, T. (2024). Minim baca, anak-anak Indonesia darurat literasi! *CNBC Indonesia*. <https://www.cnbcindonesia.com>
- Panjaitan, H., Silitonga, K., Hutahaean, R., & Butar Butar, M. L. (2024). Pentingnya penerapan literasi membaca untuk meningkatkan berbahasa dan menulis bagi anak usia dini. *Jurnal Pengabdian dan Solidaritas Masyarakat*, 3, 103–109.
- Rahmah, S. (2025, October 9). Pengaruh status sekolah terhadap prestasi akademik siswa di Indonesia.
- Raho, B. (2021). *Teori sosiologi modern* (Edisi revisi). Ledalero.
- Ramdani, C., Miftahudin, U., & Latif, A. (2023). Peran keluarga dalam pendidikan karakter. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(2), 1–9.
- Rudini, M., & Melinda. (2020). Motivasi orang tua terhadap pendidikan siswa SDN Sandan (Studi pada keluarga nelayan Dusun Nelayan). 2.
- Simorangkir, J. D. C., Simatupang, F. J., Simatupang, R., Naibaho, D., & Tarutung, I. (2024). Peran orang tua dalam konsep psikologi perkembangan anak usia dini: Karakteristik perkembangan anak. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(4), 335–344. <https://doi.org/10.62017/merdeka>
- Sitio, E. F. S., & Vitaloka, A. (2022). Peran orang tua terhadap kemampuan literasi dini anak di Desa Banturung Kecamatan Bukit Batu. *Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (JPIPS)*.
- Soekanto, S. (2009). *Sosiologi keluarga* (3rd ed.). Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2020). *Metode penelitian kualitatif* (S. Y. Suryandari, Ed., 3rd ed.). Alfabeta.
- Talango, S. R. (2020). Konsep perkembangan anak usia dini. *ECIE Journal: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(1).
- Wijayati, R. D. (2024). Transformasi pembelajaran anak usia dini di zaman digital. Dalam R. D. Wijayati (Ed.), *Duta Saint Indonesia* (p. 205). Duta Sains Indonesia.
- Wulan, Y. (2022). Pentingnya pendidikan literasi untuk anak usia dini di era Society 5.0. *Transformasi Pendidikan di Era Society 5.0*, 1–11.
- Wulandari, M. S. (2023, May 2). Warisan budaya tak benda di Landak terus bertambah, ini jenis-jenisnya. *Tribun Pontianak*.

- Wulandari, & Wilodati, P. (2023). Sosiologi keluarga. *Educacao e Sociedade*, 1(1), 1689–1699.
- Yudiana, K., Putri, N. N. C. A., & Antara, I. G. W. S. (2023). Kesenjangan kemampuan literasi siswa sekolah dasar di daerah perkotaan, pinggiran kota, dan pedesaan. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan*, 7(3), 540–547.
<https://doi.org/10.23887/jppp.v7i3.69790>
- Zakiah, S., Hasibuan, N. H., Yasifa, A., Siregar, S. P., & Ningsih, O. W. (2024). Perkembangan anak pada masa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 3(1), 71–79.
- Zulaifi, R., Yani, A., & Zainuddin, M. (2022). *Jurnal Dedikasi Mandalika*. 1(1), 1–5.